

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak dianggap sebagai fase yang penting, karena menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran dan perilaku di masa mendatang (WHO, 2014). Seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang dan lebih terbuka untuk proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, 90% dari fisik otak sudah terbentuk (Hasan, 2010).

Masa anak juga merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Rentang perubahan perkembangan anak dimulai dari bayi hingga remaja. Masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang yang berbeda (Hidayat, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu hal yang berbeda tetapi selalu berkaitan dan berjalan secara simultan (bersamaan). Adanya penambahan ukuran fisik akan disertai penambahan kemampuan (perkembangan) anak. Pola tumbuh kembang pada semua anak umumnya sama, hanya kecepatannya yang berbeda (Nursalam, 2013). Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Wong, 2008).

Salah satu rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling kritis adalah masa bayi. Masa ini sering disebut sebagai “periode emas” karena merupakan masa dimana pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat. Perkembangan dan pertumbuhan ini terjadi baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan tidak hanya terjadi dalam penampilan tetapi juga dalam kemampuan. Masa bayi juga merupakan fondasi/dasar untuk pembentukan kepribadian seseorang. Dasar pendidikan anak adalah pada tahun pertama kehidupan, jika pada usia tersebut orangtua tidak melakukan apa-apa terhadap anak, orangtua

akan mengalami kesulitan dalam menghadapi anak dimasa mendatang (Santrock, 2007).

Menurut profil Kesehatan Kemenkes RI (2013), jumlah bayi di Indonesia sebanyak 4, 5 juta penduduk. Di DIY, jumlah bayi sebanyak 2% dari jumlah penduduk yaitu sekitar 63 ribu penduduk. Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kabupaten Bantul (2013), jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Bantul sebanyak 13.419 bayi. Kabupaten Bantul memiliki 17 Kecamatan, dimana kecamatan yang mempunyai jumlah bayi lahir terbanyak adalah kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Kasihan.

Pada masa bayi, proses belajar berasal dari lingkungan. Akan tetapi, bayi lebih rentan terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang tidak adekuat, kurang stimulasi dan tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah atau meminimalkan kecacatan dan kegagalan perkembangan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan dasar bayi (Depkes, 2010).

Menurut Nursalam, dkk (2013), terdapat tiga kebutuhan dasar bayi, yaitu asuh, asih, dan asah. Kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan asuh (kebutuhan fisik dan biomedis). Kebutuhan ini dapat menunjang kehidupan bayi, seperti nutrisi, perawatan, pakaian, perumahan, *hygiene* diri, dan kesegaran jasmani. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang). Kebutuhan ini berguna untuk menentukan perilaku anak dikemudian hari. Kebutuhan dasar anak yang terakhir adalah asah (stimulasi). Kebutuhan ini juga merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Menurut profil kesehatan Provinsi DIY (2008), berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang balita turun menjadi 23,1%. Dari 39.510 bayi usia 0 sampai 1 tahun, yang mengalami penyimpangan perkembangan baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, maupun penyimpangan mental emosional sebanyak 1.906 (6,82%). Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi secara dini.

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Nursalam dkk, 2013).

Departemen kesehatan bersama dengan profesi dan pihak terkait kesehatan anak menyusun pedoman tumbuh kembang anak. Pada tahun 2005 dihasilkan buku Pedoman dan Instrument Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak. SDIDTK ini bertujuan untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal dan untuk mendeteksi serta mengintervensi secara dini balita dengan perkembangan dibawah normal (Depkes, 2010). Kemampuan anak yang harus distimulasi adalah kemampuan motorik (gerak kasar dan gerak halus), kemampuan bicara bahasa dan kecerdasan, serta kemampuan belajar mandiri dan kemampuan indera (Nursalam dkk, 2013).

Salah satu kemampuan bayi yang harus distimulasi adalah kemampuan motorik. Kemampuan motorik adalah kemampuan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, 90% atau seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Bayi yang memperoleh stimulasi perkembangan motorik halus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan bayi yang kurang memperoleh stimulasi. Oleh sebab itu, stimulasi perkembangan motorik halus harus dilakukan agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal (Sasongko, 2009).

Menurut Sulistyawati (2014), setiap bayi perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus menerus pada setiap kesempatan. Semakin dini bayi mendapat stimulasi, maka perkembangannya akan semakin optimal. Stimulasi perkembangan pada bayi dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota

keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan sekitarnya. Akan tetapi, stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan terdekat anak, yaitu ibu.

Ibu merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang bayi. Peran seorang ibu dalam pengasuhan dan pemberian stimulasi pada bayi sangat besar. Interaksi antara bayi dan orang tua, terutama ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan bayi secara keseluruhan karena ibu dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan sikap yang tepat dari ibu tentang perkembangan anak agar dapat segera mendeteksi kelainan perkembangannya sehingga dapat segera melakukan stimulasi secara dini agar anak dapat berkembang secara optimal (Supartini, 2004).

Menurut teori Skinner, perilaku ibu terbentuk dari adanya perhatian terhadap stimulasi, yang berkembang menjadi suatu kesediaan untuk bertindak (bersikap) dan timbulah tindakan dari ibu untuk melakukan suatu tindakan, seperti stimulasi. Perilaku ibu salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Jika pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak dan pemberian stimulasi baik, maka perilaku stimulasinya juga akan baik pula. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Subekti, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suandari (2013) mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktek stimulasi dini pada bayi usia 0-12 bulan di desa Kalisidi kecamatan Ungaran Barat. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 44,6% ibu memiliki pengetahuan kurang tentang stimulasi dini dan 62,5% ibu praktiknya kurang. Hasil uji disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktik stimulasi ($P\text{-value}=0.000$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2004) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi bermain sebagian besar sangat baik. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan sangat baik akan melaksanakan

stimulasi bermain kepada anaknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2008), disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di TK/ play group Hidayah Masjid Agung Karanganyar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 11 April 2014 di Puskesmas Kasihan 1 Bantul, didapatkan hasil bahwa wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul terdiri dari 2 desa yaitu desa Tamantirto dan desa Bangunjiwo. Desa Tamantirto terdiri dari 10 dusun dengan jumlah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan sebanyak 248. Sedangkan Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 dusun dengan jumlah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan sebanyak 334. Dusun dengan jumlah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan terbanyak adalah di dusun Kasihan desa Tamantirto yaitu sebanyak 42 orang.

Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Kasihan 1 Bantul menyatakan bahwa sudah terdapat program penyuluhan tentang perkembangan anak dan stimulasi dini yang dilakukan ke posyandu balita yang dilakukan setiap satu bulan secara bergantian pada posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Program tersebut merupakan program pemerintah, yaitu Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak. Sasaran program adalah ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut adalah untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal dan untuk mendeteksi serta mengintervensi secara dini balita dengan perkembangan dibawah normal.

Berdasarkan wawancara pada 10 orang ibu yang peneliti ambil secara acak di Dusun Kasihan, didapatkan hasil 3 ibu mengetahui tentang perkembangan anak dan tahapan perkembangannya, sedangkan 5 ibu mengatakan belum paham tentang perkembangan anak tetapi sudah mengetahui tahapan perkembangan anak dari hasil membaca buku KIA dan 2 ibu kurang memahami tentang perkembangan anak dan tahapan perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan hasil bahwa, 4 ibu sudah melaksanakan rangsangan/ stimulasi perkembangan motorik halus seperti dengan memberikan mainan, melatih anak memegang biskuit dan minum dari cangkir sendiri. Sedangkan 6 ibu belum melaksanakan stimulasi perkembangan motorik halus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Kasihan Tamantirto Bantul” untuk mengetahui sejauh mana hubungan signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Kasihan Tamantirto Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Kasihan Tamantirto Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Kasihan Tamantirto Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak di Dusun Kasihan Tamantirto Bantul.
- b. Diketuainya perilaku ibu dalam melaksanakan stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan Tamantirto Bantul.
- c. Diketuainya keeratan hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Kasihan Tamantirto Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, terutama pada perkembangan anak dan pemberian stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Kasihan 1 dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dan tenaga kesehatan lain serta untuk mengembangkan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang perkembangan anak dan pelaksanaan stimulasi perkembangan motorik halus kepada anak terutama pada bayi.

b. Bagi Orangtua dan Masyarakat di Dusun Kasihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orangtua terutama kepada ibu yang memiliki bayi agar dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai perkembangan anak dan memberikan stimulasi perkembangan motorik halus kepada anaknya sehingga perkembangan motorik halus anak menjadi optimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan menambah literatur terutama mengenai perkembangan anak dan stimulasi perkembangan motorik halus anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Suandari (2013), dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dini dengan Praktek Stimulasi Dini pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat”. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dan berjumlah 56 responden dengan subjek penelitian ibu yang memiliki bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktek stimulasi dini di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat.

Analisa data yang digunakan untuk menguji hubungan ini adalah uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktik stimulasi ($P\text{-value}=0.000$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian dan variabel terikatnya, yaitu dengan metode *cross sectional* dan dengan variabel terikat pelaksanaan praktek stimulasi serta subjek penelitiannya. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah variabel bebas, tempat dan waktu penelitian. Variabel bebas yang diteliti oleh Suandari adalah pengetahuan ibu tentang stimulasi dini sedangkan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak.

2. Anggraeni (2004), dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Ibu dalam Melaksanakan Stimulasi Bermain pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi serta bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta dengan kuesioner sebagai instrument penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktek ibu dalam pelaksanaan stimulasi bermain pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Umbul Harjo 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek ibu dalam melaksanakan stimulasi bermain dengan nilai $r = 0,497$ (tingkat korelasi sedang) sedangkan analisa hubungan antara sikap dan praktek menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna dengan $r = 0,323$ tingkat korelasi rendah). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti meneliti tentang pengetahuan ibu dengan praktek stimulasi, peneliti menggunakan metode *cross sectional*, dan instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner serta subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi. Sedangkan perbedaannya adalah cakupan penelitian ini lebih luas selain meneliti tentang pengetahuan

penelitian ini juga meneliti tentang sikap ibu, selain itu juga memiliki perbedaan dalam hal waktu dan tempat penelitian.

3. Hidayati (2008), dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikomotor Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Sarirejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun sebanyak 37 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun. Persamaan dengan peneliti adalah metode penelitiannya, yaitu *cross sectional* dan variabel bebas yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah subjek penelitian, tempat dan waktu.
4. Subekti (2008), dengan judul penelitian “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK/ Play Group Hidayah Masjid Agung Karanganyar”. Metode penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif bersifat *analitik non eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di TK/ play group Hidayah Masjid Agung Karanganyar. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di TK/ play group Hidayah Masjid Agung Karanganyar ($\alpha = 0,000$). Persamaan dengan penelitian adalah variabel bebas dan variabel terikatnya, yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan, serta metode penelitian, yaitu *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian adalah tempat, waktu, dan subjek penelitian, yaitu ibu yang memiliki anak usia prasekolah.